

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak

1. Pengertian peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Perana berasal dari kata peran, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Selain itu peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto adalah : suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang di kembangkan dengan masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyaraakatan.²

Sedangkan pengertian guru secara sederhana adaalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.³ Menurut Abdul majid dan Dian Nadayani, “ Guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: PN. Balai Pustaka, 2007), h. 854

² Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakaarta: Rajawali Press, 1982), h.238

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h.20

didalam bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum (*Official*), hasilnya sangata bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam maupun diluar kelas (*actual*)”.⁴

Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka guru harus dapat memberikan contoh atau suritauladan yang baik kepada para peserta didiknya. Dalam Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan dituliskan :

“ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah “.⁵

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (Pendidik), yakni “*ustadz, mudarris, mu'allim, dan mua'ddib*”. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. *Ustadz* misaknya “ lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan *mudarris* lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata *mu'allim* berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata *muaddib* lebih berkonotasi guru sebagai pengajar Agama “.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik kearah yang lebih baik agar berguna kelak untuk masa depannya. Selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian guru agama. Sebelum penulis menjelaskan pengertian

⁴ Abdul Majid, Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h . 166

⁵ BAB I Ketentuan Umum Pasal I, *Undang-Undang dan Peraturan pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2006), h. 5

⁶ Syakirman M. Noor, *Pradigma Pendidikan Islam*, (Padang: Baitul Hikmah, 1999), h. 61

guru Agama, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan Agama Islam, karena guru agama yang di maksud disini merupakan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan diberi awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*”, yang berarti pendidikan.⁷

Dalam Al-Qur’an tidak ditemukan kata *al-tarbiyat*, namun terdapat istilah lain yang sejenis dengannya, yaitu “*Ta’lim*”, Ta’lim merupakan masdar dari kata allamayang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan”.⁸ Penunjukan kata *Ta’lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan dia mengajarkan (allama) kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya), kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”.⁹ (QS. Al-Baqarah: 31)

Secara terminologi, pendidikan Islam berarti proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan pengasuhan, dan pengembangan potensi-potensi guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan di akherat.¹⁰

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13

⁸ *Ibid.*, h. 15

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), h. 14

¹⁰ Suyanto, *Ilmu penddikan Islam*, (Jakarta: Kencaana, 2006), h. 26

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Agama merupakan seorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan anak didik agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran islam guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian yang dimaksud peranan guru pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang harus dimiliki guru pendidikan Agama Islam, atau tugas serta kewajiban dalam melaksanakan proses pendidikan. Proses tersebut dilakukan untuk mengembang seluruh potensi peserta didik, memberi ilmu tentang agama Islam serta mengusahakan supaya peserta didik lebih baik dalam peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dalam bentuk berakhlakul karimah.

2. Keutamaan peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Kebutuhan peserta didik harus diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik. Di dalam pandangan islam, tugas pendidikan Agama Islam disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer dan skunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan tentang ilmu agama Islam untuk dapat dihayati, sehingga dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan.¹¹

Keutamaan peranan Guru PAI dapat dipahami dari hakekat peserta didik dan tujuan pendidikan Islam. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu

¹¹ Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dsrar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 78

sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam menjalankan kehidupan didunia. Didalam pendapat lain dikatakan peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akherat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹²

Pendapat diatas memberikan pemahaman, keutamaan peran guru PAI ialah orang yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis peserta didik menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan. Terangkatnya derajat seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu kekuatan keimanan, dan tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹³ (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakaarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 107

¹³ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 910

Firma Allah tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, pendidik atau guru adalah salah satu orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini beralasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada diri manusia maka terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.¹⁴

Menurut An-Nahlawy yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Seorang guru memiliki fungsi penyucian : artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, melihat diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Seorang guru memiliki fungsi pengajaran : artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut diatas dengan merujuk kepada Al-Qur'an, menurut Abudin Nata, terdapat empat hal yang berkenaan dengan guru, yakni sebagai berikut :

¹⁴ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h.153

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizaar, *Op. cit*, h. 165

- a. Seorang guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasan untuk diabadikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat menggunakan intelektual dan emosional spritual untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya (Peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkan secara umum, dan peserta didik secara khusus.¹⁶

Dengan berdasarkan teori diatas maka pendidikan guru Agama Islam merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembina watak, kepribadian, keimanan dan ketaqwaan siswa disekolah. Karena itu guru pendidikan Agama Islam bersama para kepala Sekolah dan Guru-guru yang lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menunjang peningkatan iman dan taqwa (Imtak) siswa melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

3. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47

agama islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkahlaku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain.¹⁷ Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Ada beberapa peranan guru yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “ Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif” menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini :¹⁸

a. Korektor

Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural

¹⁷ Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukati*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37

¹⁸ Ibid., hlm. 43-48

masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

b. Inspirator

Sebagai Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai Informatory, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencaapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motifator

Guru sebagai Motifator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus

lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. **Pengelola Kelas**

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang

baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

j. Evaluator

Sebagai Evaluator, guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Tetapi juga melalui proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut yelon dan Weinstein sebagaimana dikutip oleh Enco Mulyana, peranan guru dapat di identifikasikan sebagai berikut :

- a. Peranan sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar; membuat ilustrasi, mengidentifikasikan, menganalisis, mensintensis, merespon, mendengarkan meningkatkan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.
- c. Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus

ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

- d. guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, guru harus berani berkata jujur, dan harus bisa menahan emosi.
- e. Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
- f. Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan dalam memberi keteladanan, yaitu melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian dan hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neorotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup umum.
- g. guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menentukan cara yang baik dalam melayani peserta didiknya, sehingga peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan melakukan secara rutin.
- h. Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.
- i. Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu, membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, membaca dan mengevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, meningkatkan iklim sekolah yang kondusif dan menasehati peserta didik.
- j. Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan di analisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.¹⁹

¹⁹ Enco Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37

Demikian peranan guru menurut teori beberapa tokoh pendidikan, namun disini penulis hanya mengambil beberapa peranan guru agar relevan dengan peranan guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Kairiyah Krawangsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Yakni peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam, memberikan bimbingan, memberukan pelatihan atau pembiasaan, memberikan suritauladan serta dalam memberikan nasehat kepada peserta didik.

B. Peranan Orang tua

1. Pengertian Orang Tua

Pembahasan tentang pengertian orang tua sudah terang, tentu kita harus mulai dari pengertian keluarga itu sendiri. Untuk mengetahui pengertian dari keluarga itu sendiri, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan tentang ciri-ciri keluarga menurut H.M. Arifin dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

- a. Keluarga adalah ikatan kekeluargaan lewat pernikahan yang terdiri atas suami, istri dan anak.
- b. Keluarga adalah persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dewasa dan orang tua.²⁰

Sedangkan pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung adalah “Suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah suatu perkumpulan yang halal antara seorang perempuan yang bersifat terus

²⁰ H.M. Arifin, *Hubungan timbal balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet 1, 1975), h. 80

menerus diaman yang satu merasa tentram dengan orang lain dan sesuatu dengan yang di tentukan agama serta masyarakat. Ketika suami istri tersebut dikaruniai seorang anak atau lebih maka itu lebih menjadi unsur pertama yang ketiga dalam keluarga.²¹

Dari beberapa pendapat tersebut, daapat penulis simpulkan bahwa orang tua adalah:

- a. Bapak dan ibu yang menyebabkan kehadiran anak
- b. Orang yang bertanggung jawab terhadap ppendidikan anak-anaknya dan merekalah yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya.

Orang tua adalah penanggung jawab di lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak. Maka yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Adapun konsepsi Islam tentang orang tua maka di kemukakan bahwa : Orang tua merupakan figur dalam keluarga yang harus memberikan tauladan dan memberikan nasehat agar anak-anaknya menjadi generasi muslim yang shaleh dan berjuang demi tegaknya Islam di muka bumi.²² Selanjutnya ditegaskan juga bahwa: memberi nafkah

²¹ Hasan Langgung, *Manusia dan Pemikiran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 346

²² Khatib Ahmad Santut, *Menumbuhkan sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 25

dan mendidik anak lebih utama dari pada amal terpuji lainnya, yang dapat melebur dosa dan mengangkat derajat.²³

Dengan demikian jelas bahwa dalam konsepsi Islam, orang tua dalam keluarga berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pembentuk sifat-sifat mulia pada anak-anaknya, memberikan nasehat kepada jalan yang lurus dan harus mampu membentuk generasi muslim yang mampu menegakkan ajaran agama Islam. Orang tua harus mampu mendidik dan memberikan nafkah yang baik kepada anak-anaknya karena derajat kehidupan manusia juga ditentukan seberapa tinggi pendidikan.

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Anak merupakan rahmat dan amanat Allah SWT yang di anugerahkan kepada orang tuanya untuk dijaga, dipelihara, dan diberi perlindungan sebaik-baiknya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak-anak memperoleh pendidikan . menurut A. Mudjab Mahali: “Setiap orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak agar menjadi manusia yang shaleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tuanya, baik ketika didunia maupun di akherat.”²⁴

Sedangkan H.M. Arifin mengemukakan bahwa kewajiban orang tua terwujud karena langsung diberi petunjuk oleh Allah sebagaimana firmanNya dalam surat At-Tahrim ayat 6:

²³ Ibid., h. 25

²⁴ A.Mudjab Mahali, *Hubungan Tibmal Balik Orang Tua dan Anak*, (Solo: Rhamadani, 1991), h. 54

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apineraka yang bahan bakrnya adalah manusia dan batu; penjaganya malikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.²⁵

Atas dasar inilah maka kewajiban orang tua meliputi :

- a. Orang tua sebagai pendidik keluarga
- b. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.²⁶

Selain itu kewajiban orang tua mendidik anak dengan pendidikan agama juga meliputi:

- a. Menanamkan nilai Tauhid
- b. Mendidik Shalat
- c. Mendidik Akhlak.²⁷

Untuk lebih jelasnya dapat ditirukan secara singkat sebagai berikut :

- a. Menanamkan nilai Tauhid

Orang tua hendaklah menanamkan ketauhidan kepada jiwa anak, yaitu beriman kepada Allah SWT dan melaarang menyekutukannya. Dalam keluarga anak

²⁵ Departemen Agaa RI, *Op. cit.*, h. 951

²⁶ H.M. Arifin, *Op. cit.*, h. 72

²⁷ A. Mudjab Mahali, *Op.cit.*, h. 66

wajib diajarkan untuk mengenal adanya Allah SWT dan segala sifat-sifatnya. Firman Allah SWT yang menerangkan tentang kewajiban orang tua dalam menanamkan Ketauhidan ada pada surat Lukman ayat 13, yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu itu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²⁸

b. Mendidik Shalat

Dalam keluarga, orang tua berkewajiban mengajarkan tatacara pelaksanaan shalat kepada anaknya, kemudian membiasakan mereka untuk mengajarkannya. Shalat sangat penting bagi kehidupan anak, karena didalam shalat mengandung banyak unsur pendidikan. Oleh karena itu sholat hendaklah diajarkan semenjak anak-anak dalam masa pertumbuhan, dengan demikian sholat akan melekat dihati mereka dan menjadi suatu kebutuhan dalam hidup mereka. Prinsip mendidik anak untuk shalat di firmankan oleh Allah SWT dalam surat Lukman ayat 17, yang berbunyi :

يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 654

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁹

c. Mendidik Akhlak

Dalam keluarga juga harus ditanamkan, diajarkan dan dibiasakan juga memiliki akhlaqul karimah atau akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik dan penuh sopan santun tentunya akan di cintai Allah SWT dan disenangi oleh orang-orang sekitar. Para orang tua dapat mencontohkan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW yang mana tiada keraguan Allah telah mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak para umat Islam di seluruh dunia, seperti dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 655

³⁰ *Ibid.*, h. 670

Demikian kewajiban setiap orang tua kepada anaknya, ketika orang tua sudah bisa meluangkan waktu dan perhatiannya kepada peserta didik tentu akan terbentuk dan terbina akhlak yang mulia terhadap peserta didik, hal ini tentunya juga tidak terlepas dengan adanya peran serta guru disekolah.

3. Macam-Macam Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak

Untuk mewujudkan anak memiliki akhlak yang mulia maka hendaklah kita selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dimana dan kapan saja. Seorang anak akan dapat berakhlak yang mulia jika sejak dini dibiasakan oleh orang tua, sejak mereka dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Mudjab Mahali menyatakan peran orang tua yaitu sebagai berikut :³¹

- a. Orang tua berperan penting dan berdampak langsung terhadap perjalanan masa depan para peserta didik.
- b. Memberikan pengarahan, nasehat-nasehat dan pengawasan terhadap aktivitas keseharian peserta didik.
- c. Orang tua harus memperhatikan pendidikan peserta didik baik di dapat pada pendidikan formal maupun non formal.
- d. Memberikan semangat dan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga akan menunjang tercapainya prestasi belajar peserta didik.
- e. Melengkapi sarana-sarana yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu peranan orang tua dalam pembinaan akhlak anak dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua, diantaranya:

- a. Mengajarkan nilai-nilai Islam

³¹ A.Mudjab Mahali, *Op.cit.*, h. 132

- b. Mengawasi perilaku anak
- c. Menasehati anak
- d. memberi Tauladan
- e. Memenuhi Fasilitas Pendidikan Islam.³²

Dari pendapat diatas maka selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengajarkan Nilai-Nilai islam

Mengajarkan Nilai-nilai Islam adalah memberikan pemahaman tentang perintah dan larangan dalam agama Islam baik yang bersifat wajib, sunnah, makruh, subhat, maupun yang haram sehingga anak dapat mengetahuibatas-batas kebolehan dan larangan dalam Agama Islam. Nilai-nilai Islam itu baik berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan cita-cita harus di aplikasikan orang tua dengan mengerjakan anak-anaknya sehingga anak memahami bagaimana perilaku yang seharusnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Syahminan Zaini menjelaskan bahwa : “ Orang tua wajib hukumnya mengenalkan kepada anaknya apa yang boleh dalam agama Islam agar anak memiliki bekal tentang wawasan agamanya yang di dasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW”.³³

- b. Mengawasi Perilaku Anak

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 70

³³ Syahminan zaini, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 70

Prilaku anak mudah sekali menyimpang terutama anak yang berusia remaja, karena memang anak masih banyak yang labil dalam berperilaku dan mudah terpengaruh. Dijelaskan oleh Nursyam bahwa:

Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian semua keluarga yang telah memiliki anak terutama anak-anak usia remaja. Sebab akan banyak kemungkinan mereka melakukan hal-hal yang sesungguhnya bertentangan dengan etika religiositas. Oleh karena itu melakukan pengawasan terhadap video anak-anak atau sesekali waktu berdiskusi tentang hal-hal yang menyangkut persoalan relasi antar lawan jenis tentu sesuatu yang bisa dilakukan. Hanya saja memang harus menggunakan cara yang tidak membuat anak-anak merasa dihakimi.³⁴

Untuk membangun masa depan anak, rasanya memang harus ada sinergi yang baik antara masyarakat, aparat keamanan dan juga lainnya. Misalnya para pemilik rental video, internet, dan juga pemilik hotel harus benar-benar membangun kesepahaman agar semuanya melakukan sesuatu sesuai dengan norma aturan yang berlaku.

c. Menasehati Anak

Keteladanan memang menjadi faktor penting dalam pendidikan. Namun keteladanan bukanlah satu-satunya hal yang harus ada dalam pendidikan. Ada faktor lain yang tidak boleh hilang selain keteladanan, yaitu antara lain adalah nasehat dan pengajaran. Menasehati anak harus memakai cara yang tepat sehingga bisa diterima dengan baik, dijelaskan bahwa :

³⁴ Nursyam, *Pengawasan Prilaku Remaja*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 10

Berbicara secara langsung, tidak bertele-tele dalam memahamkan anak tentang kebenaran, akan menjadikan anak-anak lebih siap dan kuat untuk menerima nasehat tersebut. Kalimat yang digunakan hendaknya memenuhi sifat-sifat kalimat edukatif yang baik, yakni:

- 1). Kalimatnya pendek, dan cocok untuk anak
- 2). Kalimatnya mudah diucapkan dan tidak ada kata-kata yang sulit untuk diucapkan.
- 3). Kalimatnya mudah dihafalkan, karena mempunyai unsur sajak
- 4). Kadang mengandung saapaan, ada jeda, dan ada pertanyaan.³⁵

Nasehat kepada anak tidaklah hanya diberikan ketika anak melakukan kesalahan. Nasehat dapat diberikan pada saat yang lain, pemilihan waktu yang tepat mempunyai peran penting untuk mencapai hasil dalam mengarahkan anak. Jika orang tua memilih waktu yang tepat dan mengesankan bagi anak, maka hal ini mempermudah jalan dan menghemat tenaga dalam proses pendidikan.

d. Memberikan tauladan

Baik dan buruknya sifat serta perilaku anak sangat tergantung pada bagaimana orangtuanya mendidik dan membesarkannya. Sehingga sangat tepat jika seorang Jhon Locke mengatakan melalui teori tabularasa bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi. Dari sini bisa dikatakan bahwa sesungguhnya seorang anak sejak lahir tidak mempunyai bakat dan bawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak para

³⁵ Syahminan Zaini, *Op.cit.*, h. 77

pendidiknya, terutama oleh orang tuanya. Kekuatan para pendidik, baik orang tua dan juga guru serta lingkungan sangat menentukan karena memiliki pengaruh kuat pada pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan dilingkungan keluarga (rumah) merupakan sebuah pondasi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Oleh sebab itulah peran orang tua terutama ibu sangat besar dalam mendidik dan mengarahkan anaknya untuk menjadi seorang yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional secara seimbang. Dan hal yang lebih penting lagi agar anak memiliki moral yang baik. Semua itu dapat terwujud jika anak selalu mendapat pendidikan, dorongan serta motivasi positif dari orang tuanya.

e. Memenuhi Fasilitas Pendidikan Islam

Untuk memperoleh kesuksesan dalam pendidikan anak maka peran orang tua sangatlah penting. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul “Peranan keluarga memandu anak”, yang didalamnya memuat beberapa macam kegiatan bimbingan orangtua dalam membantu anaknya memperoleh prestasi, yaitu :

- 1). Menyediakan fasilitas belajar
- 2). Memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.
- 3). Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah

- 4). Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar
- 5). Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.³⁶

Yang dimaksud dengan fasilitas belajar ialah alat tulis, buku tulis, buku pelajaran, tempat atau kamar belajar, lampu belajar dan suasana belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Dengan adanya kesediaan orangtua memenuhi fasilitas belajar anaknya, dapat mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan pengetahuannya.³⁷

Kesediaan orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan anak dalam aktivitas belajarnya termasuk dalam belajar agama Islam, baik yang berkenaan dengan perabot belajar ataupun peralatan tulis dan baca, atau yang mendukung untuk memperoleh pengetahuan agama, merupakan bantuan besar bagi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar termasuk belajar tentang ilmu agama.

C. Pembinaan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

³⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), h. 91

³⁷ Ibid., h. 92

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah peserta didik terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah peserta didik. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.³⁸

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab “*Akhlak*” bentuk jamak dari “*Khuluk*” yang artinya kebiasaan.³⁹ Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “*budi pekerti*” atau “*kesusilaan*” atau “*sopan santun*” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “*moral*” atau “*ethic*” dalam bahasa Inggris.⁴⁰

Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptaannya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Asmaran mengutip pendapat dari Al-Mu’jam al-Wasit dalam bukunya *Pengantar Study Akhlak* menjelaskan: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam

³⁸ Asmaran As, *pengantar Study Akhlak* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 2

³⁹ Irfan Sindy, *Kamus arab Indonesia* (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hlm. 26

⁴⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Op.cit.*, hlm. 13

perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Rumusan pengertian Al-Ghozali diatas menunjukkan hakikat *Khuluq* aatau *akhlak* ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Hingga dari sini, timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan baik atau terpuji menurut pandangan syareat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia (akhlakul karimah/akhlakul mahmudah). Dan sebaliknya, apabila yang lahir perbuatan yang buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela (akhlakul mazmumah).

- b. Adapun menurut Barmawi Umary, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.⁴²

Sedangkan “*kharimah*” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.⁴³ Berdasarka dari pengertia akhlak dan karimah diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakulkarimah* peserta didik adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan peserta didik tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu

⁴¹ Asmaran AS, *Op.cit.*, h. 127

⁴² Barmawi Umary, *Materi Akhlak* (Yogyakarta: Ramadhani, 1978), hlm. 1

⁴³ Irfan Sindy, *Op.cit.* h. 127

menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat pada peserta didik.

Selain itu dapat diartikan pula bahwa akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji, yakni perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan.⁴⁴

Melihat definisi diatas maka perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut : *Pertama*, Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau membudaya, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah membudayanya perbuatan tersebut. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau tipuan. Dan *kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah SWT.

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain.

⁴⁴ Moh. Syamsi, *Abu farhan dan S. Sa'ad, Rangkuman Pengetahuan Agama islam*, (Surabaya: Amelia, 2004), h. 118

Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran dalam tingkah laku orang.⁴⁵

2. Dasar hukum Akhlak

Dasar islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'andan Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Assunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Assunah, itulah yang tidak baik, dan harus dijauihi.⁴⁶

Menurut barnawy Umary, dasar atau sumber pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits serta hasil pemikiran hukama dan filosof.⁴⁷ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (iaalah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁴⁸

⁴⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 203-204

⁴⁶ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11

⁴⁷ Barmawie Umary, *Loc. Cit.*

⁴⁸ Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, h. 568

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam bentuk pribadi yang akhlakul karimah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21).⁴⁹

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diatas pada dasarnya merupakan sumber atau dasar pokok ajaran Islam yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak pada intinya meliputi: *Pertama*, tentang tauhid yang benar, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena hal demikian termasuk dosa besar. *Kedua*, berbakti kepada kedua orang tua dengan berbuat baik kepada mereka berdua. *Ketiga*, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar serta sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. *Keempat*, larangan

⁴⁹ *Ibid.*, h. 562

bertingkah laku sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. *Kelima*, bersikap sederhana, sopan dalam berjalan dan bertutur kata.

Disamping Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas yang merupakan dasar dari pendidikan akhlak, dalam hadits Rasulullah SAW juga terdapat hal-hal yang menjelaskan, bahwa nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dimuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak.


3. `Macam-Macam Akhlak

Akhlak adalah manifestasi jiwa yang diaplikasikan dalam sikap, prilaku, dan perbuatan sehari-hari. Sesuatu dengan hal tersebut, maka sifat-sifat buruk yang disebut juga dengan akhlak mazmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek) dihindarkan oleh peserta didik. Untuk itu maka guru dan orang tua harus mampu membimbing akhlak peserta didik agar mereka dapat menghindari akhlak tercela tersebut. Adapun akhlak mazmumah antara lain:

- a. Khianat, tidak jujur
- b. Bukhul, kikir
- c. Ghadhab, baalas dendam
- d. Ghiebah, mengumpat
- e. Ghinaa, merasa tidak perlu dengan yang lain
- f. Hasad, dengki
- g. Haqad, kebencian dan pemutusan silaturahmi
- h. Hubbuddunya, mencintai dunia
- i. Israf, berlebih-lebihan yang tidak perlu
- j. Kibir, membesarkan diri
- k. Kizb, dusta
- l. Kufraan, kufur nikmat Allah
- m. Makar, penipuan
- n. Namimah, mengadudomba
- o. Riya, ingin mendapat pujian orang
- p. Syahrul kalam, banyak bicara

- q. Syarhuth tha'aam, banyak makan
- r. Tafakhur, bangga dengan kemuliaan dan keturunan
- s. Sikhriyyah, bermegah-megahan
- t. Ujub, takabbur merasa sempurna ilmu dan amalnya.⁵⁰

Sedangkan sifat baik yang disebut juga akhlakul mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlakul karimah (akhlak yang mulia) yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut :

- 
- a. Amanah, jujur
 - b. Afwu, pemaaf
 - c. Khair, baik dalam prkataan dan perbuatan
 - d. Khauf, takut kepada Allah
 - e. Khusyu, tekun beribadah
 - f. Khufraan, menghormati orang lain
 - g. Hayaa-u, malu kalau tercela
 - h. Hilmu, menahan diri dari maksiyat
 - i. Ikhlas, suci niat karena allah
 - j. Ikhsan, berbuat baik kepada semua manusia
 - k. Mahaabah, cinta karena Allah
 - l. Rahman, Belas kasih
 - m. Ridha, menerima dengan rasa puas
 - n. Sabar, tahan menderita
 - o. Syukur, menerima nikmat dengan membesarkan Allah
 - p. Tadharru', merendahkan diri
 - q. Tawakkal, berserah diri
 - r. Qana'ah, merasa cukup
 - s. Zuhud, tiada dipengaruhi oleh sesuatu
 - t. Zikrul maut, ingat mati.⁵¹
4. Sasaran Akhlakul karimah

Akhlak dalam ajaran islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan satun antara manusia, serta hanya berkkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah.

⁵⁰ Barmawie Umarie, *Op.cit.*, h. 36-37

⁵¹ *Ibid.*, h. 37-38

Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin maupun pikiran. Akhlak diniah (Agama) mencakup beberapa aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁵²

Berikut pemaparan sekilas beberapa akhlak Islamiyah, yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah: “Segalapuji bagi Allah. Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesarannya, maka kamu akan mengetahuinya dan Tuhanmu tiada lalai apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Naml: 93).⁵³

Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah SWT. Itu sebabnya mereka sebelum memuji-Nya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesarannya. Bertitik tolak dari uraian mengenai kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Al-Aqur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber darinya adalah baik, benar, indah dan sempurna.

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Perso'alan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1997) h. 347

⁵³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 605

Seorang muslim atau muslimah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah tentu akan memperoleh kegembiraan, disenangi oleh orang banyak, mendapat kemudahan-kemudahan, meraih ridha serta rahmat Allah dan berkedudukan mulia di sisinya, Allah SWT berfirman:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal: (QS. Al-Hujurat: 13).⁵⁴

b. Akhlak terhadap Sesama manusia

Manusia sebagai makhluk Individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial, tentu tidak akan hanya bergaul dengan anggota keluarganya saja, apalagi di Indonesia ini yang masyarakatnya sangat beragam, baik dari segi budaya maupun agama.

Mengenai pergaulan dengan sesama manusia, Allah memberikan tuntunan tentang kewajiban-kewajiban kita sebagai orang muslim.

Dalam surat An-Nisa ayat 36 dijelaskan:

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 847

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu (ibu bapakmu), karib, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisa: 36).⁵⁵

Ayat diatas menghendaki kita agar berbuat baik, ramah, dan berakhlak mulia terhadap karib kerabat dengan saling menyayangi, menghormati terhadap anak-anak yatim dan orang-orang miskin dengan memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka, terhadap tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh dengan menjaga hubungan baik yang harmonis sehingga tercipta kerukunan hidup di lingkungan masyarakat, terhadap teman sejawat dengan saling mengasihi, terhadap ibnu sabil dan hamba sahaya dengan memperhatikan dan memberikan pertolongan serta bantuan yang dapat meningkatkan harkat dan martabat hidupnya. Akhlak terhadap sesama manusia dapat diuraikan lagi dalam hal:

1. Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

⁵⁵ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 123

Hubungan sosial yang pertama bagi seorang manusia begitu ia lahir kedunia adalah dengan kedua orangtuanya. Oleh karena itu setiap manusia wajib berbakti dan berbuat baik kepada orang tua. Firman Allah SWT :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ﴾.....

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua orang ibu bapak” (QS. An-Nisa : 36).⁵⁶

Selain itu didalam ayat yang lain Allah menyatakan mengapa seorang wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya terutama kepad ibu :

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾

Artinya:

“Dan kami peruntahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu” (QS. Luqman: 14).⁵⁷

2. Akhlak Terhadap Orang Yang Lebih Tua

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, h. 654

Sudah menjadi budaya kita bahwa orang yang lebih tua haruslah dihormati dan dimuliakan. Islampun mengajarkan hal yang sama. Dalam hal ini orant tua berarti mereka lebih tua umurnya, pengalaman, pengetahuan, jabatan, dan pengaruhnya.

3. Akhlak Terhadap Orang Yang lebih Muda

Islam adalah agaama yang menajarkan keseimbangan di antara umatnya yang tua maupun yang muda. Dimana yang lebih muda menghormati yang lebih tua, tetapi sebaliknya orang tua juga tidak boleh seenaknya sendiri.

Orang yang lebih muda tentu memerlukan pengalaman, pengetahuan, bimbingan, dan keterampilan dari yang lebih tua. Orang yang lebih tua juga bertanggung jawab mempersiapkan generasi muda agar mereka pada saatnya nanti dapat menggantikan posisi mereka.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sisni adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan barsumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti

pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mwncai tujuan penciptaannya.

d. Akhlak Peserta Didik di Sekolah

Masuknya anak ke dunia sekolah merupakan tonggak penting bagi orang tua. Bagi anak, sekolah merupakan lingkungan pergaulan yang luas dari lingkungan yang telah dikenalnya. Akhlak peserta didik di sekolah dapat dilihat pada:

1). Akhlak Peserta Didik Terhadap guru

Hal utama yang ditemui peserta didik di sekolah adalah guru sebagai orang tua yang memegang peranan penting di sekolah, karena selain mengajarkan ilmu pengetahuan di sekolah, guru juga mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didiknya, terutama ketika mereka berada di lingkungan sekolah.

Menurut imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Bukhori Abu A. Yusuf Amin, etika atau akhlak yang seharusnya ditampilkan oleh siswa terhadap gurunya adalah :

- a). Bila bertemu guru, harus memberi hormat dengan mengucapkan salam.
- b). Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- c). Jangan berbicara di hadapan guru kecuali bila guru mengizinkan atau mengajaknya bicara.

- d). Jangan sekali-sekali menegur ucapan guru, apalagi menyudutkan pendapatnya.
- e). Jangan berkata atau bersikap sekan-akan siswa merasa lebih pintar dari pada guru.
- f). Jangan berbicara dengan guru sambil tertawa-tawa dan jangan duduk ditempat duduk guru.
- g). Jika sedang duduk dihadapan guru, jangan duduk sambil menoleh kesana kemari. Duduklah sambil menundukan kepala seperti tatkala menunaikan shalat.
- h). Jangan banyak bertanya tatkala guru tampak sudah bosan menerima pertanyaan.
- i). Bila guru berdiri, muridpun berdiri memberi hormat kepadanya.
- j). Bila guru akan pergi (meinggalkan kelas), janganlah menghentikannya hanya untuk bertanya.
- k). Jangan bertanya kepada guru di perjalanan. Bersabarlah untuk bertanya kepadanya di rumahnya atau di dalam kelas.
- l). Jangan berprasangka buruk kepada guru walaupun sepintas lalu apa yang dia lakukan adalah munkar sebab boleh jadi anda belum mengetahuii rahasia yang sebenarnya padahal guru lebih mengetahuinya.⁵⁸

2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Teman

Dalam pandangan Islam, teman menduduki posisi amat penting dalam mencetak dan membina kepribadian manusia. Dalam kata lain, pengaruh berteman sangat besar sampai-sampai Nabi melikiskan bergaul dengan teman baik ibarat bergaul dengan penjual minyak kasturi. Biarpun engkau tidak membeli atau memakainya, engkau akan

⁵⁸ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara mendidik Anak menurut Islam*, (Cibinong: Syafira Pustaaka, 2007), h. 63-64

mencium baunya. Sedangkan bergaul dengan teman buruk bagaikan bergaul dengan pandai besi. Biarpun api dari perapian pandai besi tidak membakar bajumu, paling tidak asap hitam akan kau cium atau jelaga hitam akan mengenai bajumu. (HR. Bukhari Muslim).

Mengingat betapa besarnya pengaruh berteman dan kedudukan teman, maka Islam menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan teman. Hubungan ini akan terjalin bila manusia senantiasa memenuhi norma-norma etika dalam berteman seperti :

- a). Ucapkanlah salam bila bertemu teman dan jabatlah tangannya.
- b). Jenguklah teman jika ia sedang sakit dan berdo'alah bagi kesembuhannya.
- c). Do'akanlah bila ia bersin.
- d). Berziaralah kemakamnya.
- e). Penuhilah Undangannya.
- f). Sampaikan kepadanya ucapan selamat
- g). Saling memberi hadiah untuk memperkuat tali persahabatan.⁵⁹

Untuk dapat bergaul secara efektif di kelas maupun di sekolah, setiap peserta didik harus belajar dan memahami serta menghargai kebiasaan-kebiasaan tingkah laku teman-temannya, sebaliknya peserta harus belajar mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang negatif yang dibawa dari rumah.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 104-105

5. Upaya Pembinaan Akhlak peserta Didik

Proses pendidikan akhlak (moral) tidak bisa terlepas dari aspek afektif baik secara prosedural maupun programatis, dan tidak mungkin pula tanpa memahami dunia tersembunyi peserta didik.⁶⁰

Berkenaan dengan pembinaan akhlakul karimah peserta didik maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian atau makna dari pembinaan itu sendiri. Pembinaan secara etimologi adalah : “proses, cara, atau perbuatan membina”. Sedangkan menurut terminologi, pembinaan adalah usaha, atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶¹

Dikaitkan dengan makna pembinaan akhlak, maka peranan guru pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat diartikan sebagai pelaksana atau penerapan seperangkat tingkah laku, tugas atau kewajiban sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih yang dilakukan oleh guru dan orang tua melalui usaha sadar untuk memperbaiki atau menyempurnakan tabi'at, budi pekerti, sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, bertindak laku dan sebagainya yang merupakan ekspresi jiwa peserta didik.

Pembinaan akhlakul karimah dapat dilakukan melalui latihan, ini dapat dipahami dari pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa. Akhlak itu dapat

⁶⁰ Djahiri K, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*, (Bandung: Lap PMP IKIP, tt), h. 74

⁶¹ Depdiknas, *Op. Cit.*, h. 152

dirubah, sebagaimana burung rajawali yang asalnya ganas dapat dijadikan jinak dan kuda yang tadinya enggan di kekang dapatlah akhirnya dipimpin dan dikendalikan.⁶²

Akhlak perlu dirubah yang tidak baik, sebab kadang-kadang ada juga manusia yang menurut sifat aslinya dapat dikalahkan oleh kesyahwatannya, sehingga akal pikirannya tidak kuat untuk menahan kehendak syahwat tadi untuk menerjunkan diri dalam lembah kejahatan dan kekejian. Maka dengan jalan berlatih manusia tadi dapat menjadi insyaf dan kembali ke arah pertengahan dan akhirnya bersikap senantiasa sedang dalam membimbing syahwatnya.⁶³

Dalam konteks ini, pakar pendidikan Athiyah Al-Abrasyi mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi membina mental dan akhlak mereka dengan cara menanamkan kegemaran melakukan kebajikan, membiasakan diri bersikap sopan, mencetak mental yang ikhlas dan jujur. Singkatnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik budi dan pembinaan mental.

Pendidikan akhlak secara tidak langsung dapat dilakukan beragam cara. Misalnya, orang tua membawa anaknya berkunjung kerumah tahanan. Dari kunjungan seperti ini akan tertanam kesan pada anak, kejahatan akan menyeret kejurang kehinaan dan penderitaan. Pendidikan moral secara tidak langsung dapat pula dilakukan dengan cara menyajikan kisah-kisah yang bermuatan pesan moral seperti kisah kedermawanan Syaidina Utsman, keberanian Syaidina Ali, dan sebagainya.

⁶² Muhammad Jamaludin al-Qasimi Ad-Dimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin*, (Al-Maktabah At-Tijjariyah al-Kurba), h. 58

⁶³ *Ibid.*, h. 511

Adapun pendidikan akhlak dengan cara mengikuti, menyalurkan karakter anak adalah menuntun dan mengarahkan minat dan bakat anak kepada kegiatan yang di minatnya. Sebagai contoh, anak yang menyukai kemiliteran, berilah kisah tentang kemiliteran, dan seterusnya.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidikan akhlakul karimah peserta didik dapat dilakukan dengan :

- a. Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik, anak akan mendapat sifat-sifat yang utama, akal yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.
- b. Pendidikan dengan kebiasaan, maka anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua berdasarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidik akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.
- c. Pendidikan dengan memberikan nasehat, anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberikan bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tidak akan tergerak perasaan anak, tidak akan tergerak hati dan emosinya. Sehingga pendidik akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.
- d. Pendidikan dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik jiwanya akan luhur, budi pekertinya anak mulia, akan menjadi masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina, dan di masyarakat ia akan menjadi sampah.
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman, anak akan jera dan berhenti dari perilaku buruk, ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya; mengerjakan hal-hal yang di haramkan. Tanpa ini, anak akan terus menerus berkembang pada kemungkaran dan kerusakan.⁶⁴

⁶⁴ Abdullah Nash' Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, (Kairo: Darus Salam Lith-Thiba'ah Wan Nasr Wat Tauzi, 1981), cet. Ke-III, h. 174

1. Indikator Akhlak

Dalam meningkatkan suasana yang agamis/religius pada konteks pendidik Agama Islam ada yang bersifat Vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah SWT (hablu min Allah), misalnya shalat berjamaah, do'a bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, puasa senin kamis, khatam Al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat horizontal adalah berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (hablu munan-nas), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁵

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjamaah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika akan dan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah. Sedangkan yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial yakni hubungan antara siswa dan guru, siswa dan staff TU, guru dan siswa, guru dan staff, serta guru dengan guru, orang tua dan siswa, dan lain sebagainya. Sedangkan penciptaan religius yang berhubungan dengan alam sekitar kita adalah yang menyangkut hubungan warga sekolah dengan sekitar dapat diwujudkan dengan bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, serta menjaga kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan disekolah yang merupakan tanggung jawab semua warga sekolah.⁶⁶

Suasana religius nampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah dengan berbagai aktivitas, karena suasana religius tidak hanya dilihat dari

⁶⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 61

⁶⁶ *Ibid.*

satu indikator saja, akan tetapi suasana religius akan nampak dari berbagai indikator sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu.

Adapun indikator-indikator suasana akhlak yang penulis teliti agar tidak terlalu luas, serta karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka peneliti akan melihat beberapa indikator saja yaitu, pelaksanaan sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, berbusana muslim, membiasakan salam, menjaga kebersihan. Untuk lebih detail indikator tersebut penulis jelaskan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan Sholat berjamaah

Semua agama selalu ada ibadah ritual, begitu juga agama Islam. Orang yang mengaku sebagai muslim diuntut untuk melaksanakan ritual sebagai kewajiban atau sebagai ungkapan atas iman mereka.⁶⁷ Frekuensi dalam melaksanakan ritual merupakan indikator penting untuk melihat tingkat keberagaman seseorang. Sebagai bukti perwujudan bahwa seseorang itu beriman dalam bertaqwa adalah selalu melaksanakan sholat. Menurut M. Tholchah Hasan, "Ibadah merupakan manifestasi dari iman. Orang yang imannya bagus biasanya ibadahnya juga bagus. Orang ibadahnya berkualitas mencerminkan bahwa imannya juga berkualitas".⁶⁸

⁶⁷ Marshal G. Hogson menyatakan bahwa ritual merupakan bagian integral dari agama formal yang meliputi praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dikerjakan manusia dalam melaksanakan perintah agama. Lihat *M.G Hodgson, The Venture of Islam* (Chicago:Universiti of Chicago Press, 1975), h. 172

⁶⁸ M. Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2007), Cet-IV, h. 21

Disamping sebagai perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, ibadah itu sendiri merupakan tujuan eksistensi penciptaan jin dan manusia sebagaimana Al-Qur'an menyatakan :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁶⁹

Sebagai bingkai kerangka keagamaan, sholat menurut Nurcholis Majid⁷⁰ adalah titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan dan seterusnya. Pertama-tama, sholat mengandung arti penguatan ketaqwaan kepada Allah SWT, memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia, yaitu “Tali hubungan dengan Allah (habl-un min Allah). Segi ini dilambangkan dengan takbir pada pembukaan sholat. Kedua sholat menegaskan pentingnya memelihara hubungan dengan sesama manusia baik, penuh kedamaian, dengan kasih serta berkah tuhan. Jadi, memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu “ tali hubungan dengan sesama manusia: (habl-un min ai-nass). Ini dilambangkan dalam taslim pada akhir sholat dengan anjuran kuat untuk menengok kekanan dan kekiri. Sholat merupakan bagian terbesar dan terpusat dari ciri keagamaan. Artinya, upacara sembahyang adalah sendi terbesar

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 862

⁷⁰ Lihat Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Menumbuhkan Nilai-nilai islam dalam kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramidana, 2004), cet-III, h. 93

atau tiang ajaran agama, dan merupakan bukti dari keberagaman. Hal ini relevan sekali dengan sebuah Hadits yang menyatakan bahwa sholat itu merupakan tiang agama. Barang siapa mendirikan sholat berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkan sholat berarti ia merobohkan agama.

Solat menurut perspektif Islam juga mencakup soal istirahat jiwa dan pengobatan jiwa. Jiwa yang selalu gelisah dan cemas, dapat diobati dengan sholat yang khuyu' semata-mata menghadap Allah SWT dengan melepas so'al-so'al kehidupan yang serba benda (material).

Di antara ibadah dalam Islam itu, menurut Harun Nasution⁷¹ sholatlah yang membawa manusia kepada suatu yang amat dekat dengan tuhan, apabila dihayati. Didalamnya terdapat dialog antara dua pihak yang berhadapan, antara manusia dengan Tuhan. Dalam sholat manusia menunjuk kesucian tuhan, berserah diri kepada tuhan, memohon pertolongan, perlindungan, petunjuk, ampunan, rezeki, juga mohon dijauhkan dari kesesatan, perbuatan yang tidak baik dan perbuatan jahat. Rasulullah SAW. Memberikan nasehat kepada umatnya, agar sholat liam waktu jangan sampai ditinggalkan. Sholat menurut Ibnu Qayyim al-Jawazziyah seperti dikutip Amin Suma sungguh mampu menghadirkan rezeki, memelihara (mengawal)

⁷¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 37

kesehatan, menghalangi penyakit, menguatkan jiwa, membersihkan muka, menyenangkan/membahagiakan jiwa, menghilangkan kemalasan, menggiatkan organ tubuh, menghimpun energi, melegakan hati, nutrisi rohani, menerangi hati, pengawal nikmat, penolak kemurkaan (niqmah), mengalirkan keberkahan, menjauhkan diri dari syaitan, dan mendekatkan diri kepada ar-rahman (Dzat maha pemberi).⁷²

Solat yang wajib kita lakukan berjumlah lima waktu, yaitu dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh. Sementara sholat sunah bermacam-macam pula misalnya sholat sunah rawatib, ghoiru rawatib, maupun sholat sunah yang lain seperti sholat tahajud, dhuha, hajat dan lain sebagainya, untuk membatasi agar tidak terlalu luas maka sholat yang penulis lihat disini adalah sholat wajib.

Sholat zuhur disekolah dilaksanakan dengan berjamaah, hal ini karena dikarnakan sholat berjamaah merupakan amalan yang sangat penting sebagaimana pendaapat ulama “ bahwa diantara sunah yang paling penting ialah sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an”⁷³ Selain mengerjakan sholat wajib yang dilakukan dengan berjamaah juga mengerjakan sholat yang bernilai sunnah, sholat sunah yang dikerjakan pada jam-jam sebelum belajar yakni waktu-waktu dhuha.

⁷² M. Amin Suma, *5 Pilar Islam membentuk pribadi Tangguh*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2007), h. 90

⁷³ Farhan Bin Hasyiri al-muanduri al-Dirani, *Tiga Hizib Qutub*, (Derang: Pokok Sena Kaedah, Malaysia, Al-Ma'hasul' Al Lit Taffauh Fiddi, 2010), h. 1

b. Tadarus Al-Qur'an

Setiap muslim hendaknya membiasakan membaca Al-Qur'an karena merupakan kitab suci bagi umat Islam. Membacanya dianggap sebagai amalan yang utama. Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang sudah semestinya dilakukan oleh umat islam, baik laki-laki maupun perempuan. Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat Islam untuk senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan untuk mensucikan jiwa, mendidik akhlak dan menghubungkan manusia dengan Tuhannya, Al-Qur'an merupakan pedoman dan undang-undang hidup kaum muslimin berpegang teguh pada Al-Qur'an, maka mereka anak memperoleh kedudukan yang mulia, mengeluarkan mereka dari kebodohan kepada cahaya ilmu.⁷⁴

Dalam konteks pendidikan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan sebelum memulai pelajaran, dengan membaca ayat-ayat pendek secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan membaca do'a belajar sebelum dan sesudah belajar.

c. Kegiatan Keagamaan

Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan peringatan lainnya pada lazimnya selalu diisi dengan tausiyah agama/siraman rohani guna

⁷⁴ Muhaimin, Abdussalam al-Ajamy, At-Tarbiyah al-Islamiyah al-Ushul wa-al-Tathbiqat, h. 37

memperbaharui dan meningkatkan keimanan dan ketqwaan pada jamaah serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama yang sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupan keberagaman bagi yang menghadiri dan mendengarkannya, lebih-lebih lagi peserta didik sebagai generasi penerus perjuangan bagi agama, bangsa dan negara.

Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan sekolah untuk memberikan siraman rohani agar dapat menjadi pengingat serta menjadi pelajaran agar selalu dapat meningkatkan keimanan dan selalu berakhlakul karimah, juga dapat membantu meningkatkan suasana yang agamis bagi lingkungan warga sekolah.

d. Berbusana Muslim

Berpakaian dalam Islam bukanlah sekedar untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin atau untuk sekedar keindahan semata tetapi lebih dari itu untuk menunaikan kewajiban dalam rangka menutup aurat. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

Katakanlaah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu

adalaah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS. An-Nuur: 30).⁷⁵

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya para laki-laki Islam untuk menahan pandangan mata, kemaluannya serta selalu menutup auratnya. Aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sedangkan laki-laki dari batas pusar sampai lutut. Pakaian seraga sekolah seringkali kurang memenuhi standar menutupi aurat kecuali laki-laki. Seragam siswi perempuan perlu ada bimbingan dari orang tua dan para guru serta kesadaran siswa sendiri untuk merubah agar dapat memenuhi standar menutup aurat demi menjalankan perintah agama tersebut.

e. Membiasakan mengucapkan Salam

Mengucap salam merupakan perintah Allah kepada umat Islam agar kita memperoleh berkah, hal ini tertuan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 548

Artinya:

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nuur : 61).⁷⁶

Ucapan salam ini pada dasarnya adalah sangat efektif untuk bertamu dan memnuhi pembicaraan dengan orang lain. Karena itu, pengucapan salam merupakan indikator terciptanya suasana gamis di lingkungan masyarakat Islami. Salam perlu dibudayakan dilingkungan rumah, masyarakat dan lingkungan sekolah agar antar muslim tumbuh perasaan saling kasih mengasihi, sayang menyayangi dan saling mencintai.

Dari ayat tersebut diatas hendaknya apabila kita memasuki rumah atau ruangan hendaknya meminta izin dan memberi salam, untuk itu hendaknya sebagai umat Islam untuk berusaha membudayakan serta membiasakan salam sebagai tanda silaturrahi baik kepada orang yang sudah kita kenal maupun kepada orang yang belum kita kenal kelas sebagai awal perkenalan yang baik.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 555

f. Menjaga Kebersihan

Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222).⁷⁷

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Suasana bersih, sehat dan segar yang terasa dan tampak pada seluruh ruang kelas, ruang kerja, kamar mandi, halaman dan fasilitas sekolah lainnya merupakan kondisi yang harus diciptakan sekolah untuk mendukung agar iklim sekolah menjadi kondusif. Selain perintah agama, kebersihan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan karena bersih merupakan cermin keteraturan dalam kehidupan. Karena itu, kebiasaan hidup bersih hendaknya di sosialisasikan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan nyata desekolah.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa hidup bersih tidak hanya terbatas aspek fisik belaka, namun juga menyangkut aspek psikis. Kebersihan bathiniah merupakan aspek yang harus mendapat perhatian yang seksama dari sekolah dan orang tua. Kebersihan bathinia menyangkut berbagai perilaku psikis yang diwujudkan dalam sikap jujur, pemaaf, ikhlas, tidak dengki, tidak dendam, dan sebagainya.

⁷⁷ Ibid., h. 54

Dengan kata lain, kebersihan batahin merupakan upaya membersihkan diri dari penyakit hati yang dapat merusak keimanan dan ketqwaan seseorang terhadap Tuhan serta dapat merusak tali silaturrahi antara sesama muslim dan umat manusia pada umumnya. Untuk itu hendaknya setiap muslim selalu menjaga kebersihan diri baik kebersihan lahiriah maupun bathiniah.

